Kemdikbud

MPBSI FKIP UNILA | KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA 2017

Kamis–Jum'at, 9–10 November 2017
Hotel Horizon, Jalan Kartini No. 88, Bandarlampung

PROSIDING

"MERAJUT NASIONALISME DENGAN BAHASA DAN SASTRA"

Editor
Dra.Yanti Riswara, M.Hum.

Reviewer
Dra. Yanti Riswara, M.Hum.
Dr. Munaris, M.Pd.

Scanned by CamScanner

MENGUNGKAP MAKNA PERJUANGAN LEWAT BAHASA PUISI "SULTAN MACHMUD BADARUDDIN II" KARYA ANTO NARASOMA: TINJAUAN STRUKTURALISME SEMIOTIK

Reveal Meaning of Struggle trhough Poetry Diction of "Sultan Machmud Badaruddin II" by Anto Narasoma: Review of Semiotic Srucluralism

Enny Hidajati
Universitas Bina Darma Palembang
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 12, 9/10 Ulu, Seberang Ulu, Palembang, Sumsel 30264
email: *enny.hidajati@binadarma.ac.id*

Abstract

Anto Narasoma is a poet from Palembang who has raised many local themes in his work. This study aims to reveal the elements of the structure of the language of poetry "Sultan Machmud Badaruddin II" ("SMB II") and reveal the meaning contained in it. The problems discussed in this study include the elements of language structure, poetic effects as a result of the use of the language, and the content of meaning contained in it. This research applies the theory of semiotic structuralism. To facilitate understanding, the heuristic and hermeneutic readings are used. The method used is descriptive. The result of the research shows that there is a close correlation between the elements of language structure in the poem "SMB II" which reinforces the meaning of the persistence of national hero struggle from Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II. He resisted the Dutch colonialism, although in the end was conquered by the cunning ploy of the opposing party. The language of poetry used by the poet, is very effective to support that meaning.
Keywords: Anto Narasoma, language poetry, semiotic structuralism

Abstrak

Anto Narasoma adalah penyair Palembang yang banyak mengangkat tema-tema lokal dalam karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur struktur kebahasaan puisi "Sultan Machmud Badaruddin II" ("SMB II") dan mengungkap makna yang terdapat di dalamnya. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi unsur-unsur struktur kebahasaan, efek-efek kepuitisannya sebagai akibat dari penggunaan bahasa tersebut, dan kandungan makna yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menerapkan teori strukturalisme semiotik. Untuk memudahkan pemahaman, dipergunakan tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan yang erat antarunsur struktur kebahasaan dalam puisi "SMB II" yang memperkuat makna kegigihan perjuangan pahlawan Nasional yang berasal dari Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II. Beliau melawan penjajahan

Scanned by CamScanner

Belanda, meskipun pada akhirnya berhasil ditaklukkan karena siasat licik pihak lawan. Bahasa puisi yang dipergunakan oleh penyair, sangat efektif menunjang makna tersebut.
Kata kunci : Anto Narasoma, bahasa puisi, strukturalisme semiotik

1. Pendahuluan

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra dengan ciri dan keistimewaan tersendiri. Meskipun sama-sama bermediumkan bahasa, puisi itu berbeda dengan prosa. Bahasa puisi yang dipilih dengan cermat mampu memberikan kekuatan sebuah puisi. Penyair dengan lihai memainkan kata-kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga karyanya itu diniatkan sebagai puisi dan diterima dengan sama oleh pembaca sebagai sebuah puisi (Siswanto, 2013).

Salah satu penyair yang piawai dalam mengolah bahasa puisi dan produktif adalah Anto Narasoma. Penyair kelahiran Palembang, 16 Juni 1963 ini banyak menghasilkan karya-karya puisi. Beberapa karya puisinya telah diterbitkan dalam beberapa buku, diantaranya kumpulan puisi antologi puisi *Ghirah* (1992), *Bahasa Angin* (1994), *Menghitung Duka* (1998), *Empat Wajah* (2000), *Semangkuk Embun* (2005), *Maha Duka Aceh* (2005), dan *Dialog Merah pada Malam* (2009).

Sebagai penyair yang lahir dan menetap di Palembang, Anto Narasoma banyak memasukkan nilai-nilai lokal, baik berupa tema, istilah dan penggunaan bahasa daerah Palembang di dalam karya-karyanya. Salah satunya adalah puisi "Sultan Machmud Badaruddin II" (selanjutnya disingkat "SMB II") yang terdapat dalam antalogi puisi *Dialog Merah pada Malam*. Penggunaan bahasa puisi Anto Narasoma itu ,tentu sesuatu yang disengaja dan mempunyai maksud tertentu. Oleh karena itu, penelitian terhadap "SMB II" difokuskan pada pemakaian bahasa puisinya. Hal ini disebabkan bahasa menempati posisi yang penting dalam karya sastra dan bahasa merupakan sarana penyair untuk mendapatkan efek keindahan dan kepuitisan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi unsur-unsur struktur kebahasaan "SMB II", efek-efek kepuitisannya sebagai akibat dari penggunaan bahasa tersebut, dan kandungan makna yang terdapat pada karya yang menjadi objek penelitian kali ini. Penelitian ini bertujuan menerapkan teori strukturalisme semiotik dalam unsur-unsur struktur kebahasaan "SMB II" efek-efek kepuitisan sebagai akibat dari penggunaan bahasa tersebut, dan kandungan maknanya.

Puisi diartikan membuat atau pembuatan karena lewat puisi, pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran-gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2009:134). Pradopo

Scanned by CamScanner

(2008:107) mengatakan bahwa bahasa puisi bukan bahasa yang otonom, dalam arti, mempunyai tanda-tanda linguistik yang khusus yang berbeda dengan bahasa sehari-hari atau bahasa umum lainnya. Hal ini disebabkan dalam kenyataan (linguistik) bahasa puisi dan bahasa sehari-hari atau bahasa umum lainnya tidak berbeda bentuk linguistiknya meskipun bahasa puisi sering menyimpang dari pemakaian bahasa normatif.

Penelitian bahasa puisi yang dimaksud di sini adalah bahasa yang di kenal sebagai bahasa puisi menurut konvensi kepuisian Indonesia modern. Menurut Pradopo (2009:121), bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium ini bukanlah bahan yang bebas seperti warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan yang masih bersifat netral, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum digunakan dalam karya sastra sudah mempunyai lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh konvensi masyarakat. Unsur-unsur bahasa puisi yang dibahas meliputi kosakata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, dan citraan.

Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata. Penyair menggunakan sarana kata-kata (kosakata) dalam karya-karyanya. Kata-kata mempunyai peranan untuk menimbulkan efek kepuitisan dalam puisi. Penyair dapat menggunakan kata asing, kata-kata yang berasal dari daerah, istilah-istilah tertentu yang sengaja diciptakan untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Jenis bahasa kiasan ada bermacam-macam, antara lain metafora, personifikasi, hiperbola, paralelisme ,dan paradoks.

Citraan adalah gambaran angan dalam puisi yang memebrikan lukisan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengideraan, serta menarik perhatian. Citraan ada bermacam-macam yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, pencecapan, penciuman, bahkan yang diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2009:81).

Untuk memahami makna secara keseluruhan, perlulah puisi dianalisis secara struktural. Analisis ini melihat bahwa unsur-unsur puisi itu berhubungan secara erat saling menentukan artinya (Pradopo, 2009: 79). Menurut Hawkes (dalam Pradopo, 2014) karya sastra merupakan struktur yang unsur-unsur pembentuknya saring berjalinan erat satu sama lain atau saling berinteraksi. Unsur- unsur itu tidak dapat saling berdiri sendiri, tetapi saling terkait karena merupakan suatu sistem. Pemahaman makna suatu karya sastra secara utuh hanya dapat diketahui apabila bagian-bagiannya atau unsur-unsur pembentuknya relasi timbal balik antara bagian-bagiannyan hubungan antara bagian dengan keseluruhan dilihat dalam satu kesatuan. Senada dengan pendapat di

Scanned by CamScanner

atas, Culler (dalam Pradopo, 2014) mengemukakan bahwa unsur-unsur dalarn karya sastra tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi rumit yang disumbangkannya dengan unsur-unsur lainnya dan dari hubungan antarunsur inilah bagian-bagian tersebut mendapatkan arti.

Strukturalisme murni mempunyai beberapa kelemahan. Teeuw (dalam Pradopo, 2014) mengungkapkan kelemahan itu yakni melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sasrtra mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya, dan mengabaikan peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra. Sementara itu, menurut Junus (dalam Siswanto 2013), strukturalisme itu mengabaikan hakikat sejarah, mengabaikan keistimewaan yang mungkin ada pada suatu karya, dan mengabaikan kompleksitas karya sastra. Selain itu, strukturalisme bersifat netralitas pluralistik, melihat suatu karya sastra tanpa suatu nilai estetika.

Untuk mendapatkan makna seutuhnya, karya sastra tidak dapat dilepaskan keberadaannya sebagai sistem tanda (semiotik). Dengan demikian analisis karya sastra merupakan kajian semiotik, yakni menganalisis karya sastra sebagai satu sistem tanda, proses penandaan, menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra memiliki makna, merumuskan argumentasi bahwa suatu gejala berdasarkan konvensi-konvensi tambahan merupakan suatu tanda.

Menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 2016: 148), untuk menganalisisnya dalam kerangka semiotik, didasarkan pada dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada tahap pertama, pembacaan dimulai dengan memahami arti kata berdasarkan kemampuan yang memasukkan pengertian bahwa bahasa bersifat referensial, dengan kata lain, tahap pertama adalah pembacaan seperti linguistik.

Tahap selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik yaitu interpretasi untuk menemukan makna karya sastra. Berikutnya, dilakukan pencarian kata-kata kunci (matriks) dan menganalisisnya. Selanjutnya, dilakukan pembacaan unsur-unsur bahasa puisi serta hubungan antar unsur tersebut. Langkah berikutnya adalah mengungkap makna yang terdapat di dalam puisi tersebut lewat semiotik (tanda-tanda).

Penelitian ini menggunakakan metode deskriptif, yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang

Scanned by CamScanner

sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013).

Selain itu, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswantoro, 2010:56)

2. Pembahasan

Sesuai dengan judul puisinya, Anto Narasoma menceritakan perjuangan Sultan Machmud Badaruddin II dalam puisi "SMB II" sebagai berikut.

SULTAN MACHMUD BADARUDDIN II

di atas *kijing* rumah limas
keris dihunus ke depan
belanda dan keparat
yang menginjak-injak
harga diri,
menyusun strategi.

dalam gemuruh ombak kali musi
gelegak dendam dan darah yang
tercecer di kali songket pun
merebak ke ubun-ubun
hingga kebencian menjadi api

dalam perjalanan
iring-iringan kapal belanda
berlayar dari neraka
moncong meriam dan
selongsong peluru pun
bertebaran ke *kajang angkap*

:"Nadjamudin, Nadjamudin!!"
teriakan itu menusuk pilu

lalu
di atas perapian
Sultan Machmud Badaruddin
menitikkan kemarahan
dalam cairan darah
di jantungnya

pistol dan kelewang pun

Scanned by CamScanner

kocar-kacir dalam kepungan
yang lengkap
tak hanya darah
siasat dan kekejian pun mengalirdi atas pengkhianatan
maka,
sejarah pun menghilangkan
tanpa jejak

"Machmud Badaruddin!"
teriakan itu berlayar ke
laut lepas

rantai panjang dan belenggu
membelit di sekujur
perlawanan yang lelah

tak ada lagi garis komando
tak ada lagi pekik perlawanan
laut hanya lorong sepi
yang membawa kepedihan
sepanjang sejarah gelap
di ternate.

Machmud Badaruddin
bawalah *Plembang* ke
perlawanan yang jauh dan jauh
sebab,
di ujung kemudi kapal
itulah apimu meranggas
dendam.

September 1985

2.1 Pembacaan Heuristik

Bait ke-1. Di atas kijing rumah limas (sebilah) keris dihunus ke depan (muka) Belanda dan (para) keparat yang menginjak-injak harga diri, (kaum pribumi) (bersiap-siap untuk) menyusun strategi. Bait ke-2. Dalam gemuruh ombak kali Musi (meng)gelegak dendam (membara) dan darah (yang) tercecer di kali songket pun (kian) merebak ke ubun-ubun hingga kebencian menjadi api (kemarahan). Bait ke-3. (Di) dalam perjalanan iring-iringan kapal Belanda (yang) berlayar (seolah) dari neraka (terlihat) moncong meriam (menyerang) dan selongsong peluru pun bertebaran ke kajang angkap.

Scanned by CamScanner

Bait ke-4. "Nadjamuddin, Nadjamuddin!"teriakan (kemarahan) itu (terdengar) menusuk pilu. Bait ke-5. Lalu, di aras perapian, Sultan Machmud Badaruddin II (SMB II) (hanya bisa) menitikkan (air mata), (penuh) kemarahan dalam cairan darah (yang mengalir) di jantungnya. Bait ke-6. (Orang bersenjatakan) Pistol dan kelewang pun kocar-kacir dalam kepungan (Belanda) yang lengkap (untuk menangkap SMB II). Bait ke-7. Tak hanya darah (yang mengalir karena) siasat dan kekejian pun mengalir di atas pengkhianatan. (Saudara kandungnya sendiri) maka sejarah pun menghilang (entah ke mana) tanpa jejak.

Bait ke-8. Rantai (yang) panjang dan belenggu (kian) membelit di sekujur (tubuh) dan perlawanan(nya) yang (membuatnya semakin) lelah. Bait ke-9. Tak ada lagi garis komando (yang penuh kekuatan) (dan) tak ada lagi pekik perlawanan (Sang Sultan). Laut hanya (terlihat bagai) lorong sepi yang membawa kepedihan sepanjang sejarah gelap (keterasingan) di Ternate. Bait ke-10. Machmud Badaruddin! Bawalah Palembang (menuju) ke perlawanan yang jauh dan (makin) jauh sebab,di ujung kemudi kapal itulah, apimu meranggas(kan) dendam.

2.2 Pembacaan Hermeneutik

Di atas kijing rumah Limas khas Palembang yang megah dan anggun, tajamnya perlawanan dilakukan baik secara fisik maupun strategi (keris yang dihunus ke depan) kepada Belanda adan antek-antek keparatnya yang sudah menginjak-injak harga diri para pribumi

Di dalam gemuruh ombak Kali Musi yang menggelora seperti menggelegaknya dendam membara, darah seperti sungai, tercecer sepanjang songket berwarna merah. Darah merebak ke ubun-ubun, membangkitkan kebencian yang makin memanas membuat kemurkaan di hati Sultan.

Dalam perjalanan, beriringan kapal-kapal Belanda seolah berlayar dari arah neraka jahanan, membawa aneka pengkhianatan, permusuhan dan sifat buruk manusia. Iringan kapal itu menyemburkan meriam dan peluru yang bertebaran ke arah kajang angkap.

Teriakan penuh kepedihan dan kemarahan akibat pengkhianatan diarahkan kepada Ahmad Nadjamuddin II alias Husin Dhiaduddin. Teriakan itu menggambarkan kemurkaan akibat pengkhianatan Pangeran Adipati, adik kandung SMB II itu yang diangkat menjadi sultan oleh Belanda dengan gelar Ahmad Nadjamuddin II. Tujuan Belanda sudah jelas yaitu memecah belah dan mengadu domba kesultanan Palembnag.

Di atas perapian, SMB II hanya bisa menitikkan air mata kemarahan yang amat luar biasa atas apa yang terjadi pada diri dan keluarganya itu (menitikkan kemarahan dalam cairan di jantungnya).

Scanned by CamScanner

Perlawanan dilakukan, tapi hasilnya tidak sebanding dengan kekuatan musuh yang menyerang dengan armada dan persenjataan yang lengkap (pistol dan kelewang pun kocar-kacir dalam kepungan yang lengkap). Korban berjatuhan. Siasat dan pengkhinatan dipergunakan juga untuk menangkap SMB II yang sudah berupaya melawan musuh segenap tenaga (rantai panjang dan belenggu membelit di sekujur perlawanan yang lelah).

Dengan ditangkapnya Sang Sultan, perlawanan pun berakhir (komando). Sultan dibawa ke Ternate, tempat pembuangannya dengan kapal laut. Perjalanan yang sangat panjang dan meyedihkan (laut hanya lorong sepi). Namun, meskipun Sultan sudah dibuang jauh, semangat perlawanan terhadap ketidakadilan masih terus berkobar pada masyarakat Palembang (apimu meranggas dendam).

2.3 Kata-Kata Kunci (Matriks)

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah Sultan Palembang ke 8, bernama asli Raden Muhammad Hasan, putera dari Sultan Muhammad Bahauddin dan ibu Ratu Agung bin Datuk Murni bin Abdullah al-Haddadi, lahir pada Ahad, 1 Rajab 1181 H atau 1767 M. Beliau dinobatkan menjadi sultan pada Senin , 21 Zulhijjah 1218 H atau 3 April 1804 M dengan gelar Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin (SMB II) Khalifatul Mukminin Sayidul Imam.

SMB II dikenal juga sebagai seorang ulama , imam besar Masjid Agung, dan tokoh Tarekat Sammaniyah,. Beliau juga seorang penulis.

Selama pemerintahannya, sering terjadi beberapa pertempuran dengan Belanda dan Inggris yang ingin menguasai Palembang, seperti peristiwa pada tahun 1811, 1819 dan 1821. Setelah kalah perang dengan Belanda pada tanggal 3 Juli 1821 SMB II dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu beserta keluarganya diasingkan dan dibuang ke Ternate Maluku Utara. . SMB II wafat di Ternate, Jum'at, 26 November 1852 dalam usia 84 tahun dalam pengasingannya selama 32 tahun. Atas jasanya itu, pada tahun 1984, SMB II diberi penghargaan oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi Pahlawan Nasional.

Kijing rumah limas merupakan bagian dari rumah adat bangsawan Palembang. Rumah limas adalah bangunan berbentuk empat persegi panjang dengan atap berbentuk limas. Badan rumah berdinding papan. Di dalam rumah terdapat lantai yang bertingkat-tingkat setebal 30-40 cm yang disebut dengan kijing. Pada umumnya, sebuah rumah memiliki 2-4 kijing. Pada acara adat, kijing I dipakai untuk tempat kerabat dan undangan yang masih muda atau yang bergelar Kemas (Kms). Kijing II untuk kerabat yang berusia setengah baya atau yang bergelar Kiagus

Scanned by CamScanner

(Kgs) dan Masagus (Mgs), sedangkan kijing III dan IV untuk tetua dan tamu kehormatan atau mereka yang bergelar Raden.

Belanda dan keparat (antek-anteknya) sangat ingin menguasasi Palembang karena mengincar timah Bangka. Terjadilah beberapa kali pertempuran,, seperti tanggal 11 – 15 Juni 1819 (Perang Menteng I) dan Perang Menteng II (18 September-30 Oktober 1819) dimenangkan SMB II.

Belanda kembali menyerbu. Kekuatan armadanya lebih dari 100 kapal perang besar/kecil dan personil lebih dari 4000 orang dengan 400 meriam besar/kecil dan senjata-senjata lain. . Pertempuran hebat berlangsung 22 Mei 1821 - 24 Juli 1821 sepanjang sungai Musi sampai Kertapati. Husin Dhiauddin membantu Belanda menujukkan jalan dan beserta keluarganya ikut dalam armada penyerbuan ini yaitu diatas kapal Fregat Jacob Elizabeth.

Nadjamuddin adalah nama adik kandung SMB II yang dimanfaatkan oleh penjajah untuk memecah belah keluarga. Nama aslinya adalah Husin Dhiaduddin, diangkat sebagai penguasa boneka Palembang dengan gelar Pangeran Adipati Nadjamuddin ketika SMB II kalah melawan Inggris , 24 April 1812, Nadjamuddin kemudian dimanfaatkan Belanda untuk memngalahkan SMB II.

Plembang atau Palembang dikenal sejak sebuah kronik Cina Chu-fan-chi, karya Con-ju-han (1255), menyebut Pa-lin-fong. Nama Palembang, konon juga berasal dari bahasa Jawa "limbang" yang mempunyai arti membersihkan logam atau benda-benda lain, sedangkan "pa" adalah kata depan untuk suatu tempat. Ada juga yang menduga nama kota Palembang berasal dari kata "lembeng" yang bermakna genangan air dan kemudian ditambah awalan "Pa" sebagai kata petunjuk tempat sehingga nama Palembang berarti kota yang selalu tergenang air atau terletak di lembeng.

Dari serangkaian kata-kata kunci di atas, dapat disimpulkan bahwa tema puisi "SMB II" adalah kegigihan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam mempertahankan kedaulatan kerajaannya dari penjajahan Belanda.

2.4 Pembacaan Unsur-Unsur Bahasa Puisi dan Hubungan Antarunsur

Dalam puisi "SMB II" , pengunaan sajak (rima) awal dapat dilihat pada bait keempat seperti berikut :

Tak ada lagi garis komando
Tak ada lagi pekik perlawanan

Penggunaan sajak awal ini terdapat pada frasa *tak ada lagi* yang disebabkan oleh paralelisme. Pengulangan itu dimaksudkan untuk

Scanned by CamScanner

menegaskan sesuatu hal. Hal ini menambah kuat perasaan kehilangan dan ketidakberdayaan rakyat Palembang pasca ditangkapnya SMB II oleh Belanda.

Penggunaan kakafoni yang didominasi huruf "g","d", "r", terdapat pada kalimat *gelegak; dendam dan darah; berlayar dari neraka; menitikkan kemrahan dalam cairan darah; kocar kacir,;* semakin menguatkan perasaan marah, kacau, penuh pengorbanan. Penggunaan kakafoni ini efektif untuk menggambarkan suasana pertempuran, adu fisik dan strategi untuk dapat mengalahkan pihak lawan.

Penggunaan metafora terdapat pada penggalan *berlayar dari neraka* menguatkan gambaran kaum penjajah yang membawa suasana Palembang menjadi tidak nyaman seperti neraka. Belanda juga dianggap sebagai "calon penghuni neraka" karena kekejaman dan kesewenang-wenangannya.

Penggunaan personifikasi terdapat pada kalimat *pistol dan kelewamg pun kocar kacir dalam kepungan yang lengkap; perlawanan yang lelah,* Penggunaan ini tepat untuk menggambarkan suasana perjuangan kala itu , seperti halnya manusia yang berupaya keras melawan angkara murka, hingga teratamt letih tidak berdaya lagi.

Citraan yang dipergunakan adalah citraan pendengaran seperti pada penggalan *dalam gemuruh ombak kali Musi; teriakan itu menusuk pilu; tak ada lagi pekik perlawanan.* Selain itu , dipergunakan citraan penglihatan pada penggalan *tercecer di kali songket, merebak ke ubun-ubun., siasat dan kekejian pun mengalir* . Sedangkan citraan perasaan terdapat pada penggalan *hingga kebencian menjadi api, menitikkan kemarahan, yang membawa kepedihan, iulah apimu meranggas dendam.* Citraan gerak banyak terdapat dalam puisi ini seperti penggalan berikut ini.

Dalam perjalanan
iring-iringan kapal belanda
berlayar dari neraka,
Mocong meriam dan selongsong peluru pun
bertebaran ke kajang angkap.
...
Rantai panjang dan belenggu
Membelit di sekujur
Perlawanan yang lelah

Penggunaan semua citraan di atas,memperkuat gambaran sehingga pembaca seakan dapat mendengar, melihat, merasakan, dan menyaksikan seluruh perjuangan SMB II melawan Belanda. Pembaca

Scanned by CamScanner

seakan mengikuti seluruh rangkaian perjuangan panjang yang penuh dengan kepedihan, aksi heroik, pengkhianatan dan intrik tipu muslihat.

Secara keseluruhan, penggunaan sajak awal,metafora, kakafoni, personifikasi, dan citraan menandai kegigihan dan semanagat perjuangan SMB II melawan Belanda demi mempertahankan tanah airnya.

2. 5 Makna Semiotik Puisi "SMB II"

Analisis sebuah karya sastra merupakan kajian semiotik. Hal ini berarti, menganalisis sebuah karya sastra sebagai satu sistem tanda, proses penandaan, menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra memiliki makna merumuskan argumentasi bahwa suatu gejala-berdasarkan konvensi-konvensi tambahan- merupakan suatu tanda (Luxemburg, 1989:44—45).

Dalam puisi "SMB II", analisis semiotik ditemukan lewat tanda-tanda dan konvensi yang berlaku. Tanda-tanda tersebut dapat ditemukan lewat kata-kata *Sultan Mahmud badaruddin II, Belanda dan keparat, Plembang.*

SMB II adalah sosok pahlawan nasional, seorang pejuang tangguh dari Kesultanan Palembang. Sejarah telah mecatat kegigihan beliau dalam mempertahankan tanah airnya dari cengkeraman penjajahan Belanda. Pihak Belanda berkali-kali mengalami kakalahan dan kerugian yang besar. Segala daya dan upaya dikerahkan untuk menaklukkan SMB II termasuk siasat jitu *devide et impera y*ang artinya, pecan belah dan jajahlah.

Akhirmya, lewat pengkhianatan adiknya yang telah diperalat Belanda, SMB II dapat dikalahkan dan diasingkan ke Ternate. Namun, semangat perjuangan beliau tetap diwarisi oleh rakyat Palembang.

3. Simpulan

Setelah melewati proses analisis, dapat disimpulkn bahwa unsur-unsur struktur kebahasaan puisi "SMB II" saling berjalinan erat sehingga menyebabkan intens,. yakni sajak awal, kakafoni, personifikasi, metafora, citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan perasaan, dan citraan gerak; efektif menggambarkan kegigihan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam melawan penindasan penjajahan Belanda. Perjuangan yang luar biasa, mengorbankan jiwa dan raga rakyat yang harus berakhir tragis karena pengkhianatan saudara.

Scanned by CamScanner

Daftar Pustaka

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Balai Arkeologi Palembang. 2007. *Menelusuri jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan.* Balai Arkeologi: Palembang

Fitriadi, 29 Januari 2016. "Ternyata Ini Asal Nama Palembang". *Bangka Pos.*

Luxemburg, Jan van.1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Narasoma, Anto, dkk. 2009. *Dialog Merah pada Malam.* Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.2009. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____.2014. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik", *Teori Penelitian Sastra* (Jabrohim, ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, Wahyudi, 2013. *Pengantar Teori Sastra.*Malang: Aditya Median Publishing.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

_____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusatraan.* Jakarta: Gramedia.

Pertanyaan

1. Pertanyaan dari Sance Alamusu untuk Enny Hidajati
   Mengapa strukturalisme semiotik tidak dibahas dalam makalah Anda?
   Jawaban
   Teori Strukturalisme semiotiksudah dibahas dalm makalah antara lain bahasa puisi yakni kosa kata, unsur dan foktor kebahasaan, bahasa kiasaan, dan citraan. Selain itu, pembahasan semiotik difokuskan pada pengungkapan tanda-tanda yang terdapat dalam kata-kata SMB II yakni *Belanda keparat* dan *plembang*

Scanned by CamScanner